

# Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK PENABUR Jakarta

Djudjun Djaenuddin Supriadi\*)

## Abstrak



Menyadari pentingnya pendidikan karakter di sekolah, tulisan ini membahas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah-sekolah yang dibina oleh BPK PENABUR diharapkan melakukan pendidikan karakter bercirikan Nilai-Nilai Kristiani. Dengan menggambarkan latar belakang dan sejarahnya, tulisan ini melakukan kajian terhadap pendidikan karakter di sekolah-sekolah BPK PENABUR Jakarta. Berdasarkan telaahan yang dilakukan, tulisan ini menyimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter di sekolah-sekolah BPK PENABUR Jakarta belum sepenuhnya mencapai tujuan. Disarankan pentingnya pembentukan karakter dilakukan dengan memberikan keteladanan oleh kepala sekolah, guru, pegawai sekolah dan orang tua sendiri.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kristiani, pendidikan karakter, *character building*, *character formation*.

*Considering the important role of education in building good characters of the people, this article discusses how character building is done in the school of BPK PENABUR. BPK PENABUR as a Christian Foundation is expected to provide education on the basis of Christian value in all its schools. Reviewing the historical background and the development of character building education within BPK PENABUR schools in Jakarta, this article concludes that a lot of efforts have been practised to develop the character building education. However, it seems that the main behavior objectives have not been fully achieved. It is strongly suggested that the character building in BPK PENABUR schools should be supported with behavior models of the school principals, teachers, staff, and also parents.*

## Pendahuluan

Sejak beberapa tahun yang lalu penyelenggara pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta, menyelenggarakan Pendidikan Karakter. Program pendidikan ini berkembang karena para pakar pendidikan di Indonesia mengakui bahwa sistem pendidikan yang telah ada, khususnya dalam bidang kepribadian (karakter) telah gagal dilakukan.<sup>1</sup> Gagalnya pendidikan di Indonesia menghasilkan manusia yang berkarakter juga diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta dalam tulisannya yang berjudul

Pendidikan yang Memekarkan Rasa, yang mengatakan:<sup>2</sup>

Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahir manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat berkegantungan, tidak merdeka mandiri.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa telah terjadi ketidakpuasan atau cenderung terjadinya

\*) Kepala Seksi Kerohanian BPK PENABUR Jakarta

kegagalan dalam dunia pendidikan dalam rangka membentuk manusia dewasa dan berwatak mandiri. Kegagalan membentuk manusia dewasa dan berwatak mandiri ini kemudian diatasi atau diperkecil dengan melakukan program pendidikan karakter.<sup>3</sup>

Kurang berhasilnya sistem pendidikan membentuk sumber daya manusia dengan karakter yang tangguh, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri, terjadi hampir di semua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Lebih jauh upaya *nation character building* sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Yayasan-yayasan pembina lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama berupaya sedapat mungkin menanamkan dan mengembangkan karakter siswanya sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Sebagai salah satu contoh BPK PENABUR melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dibinanya berupaya menyelenggarakan pendidikan dengan nilai-nilai kristiani. Secara lebih khusus BPK PENABUR Jakarta sejak tahun 1996 memberikan Program Pendidikan Karakter kepada siswanya. Pada saat diluncurkan program ini bernama Program Pembinaan Kepribadian Siswa, kemudian berubah menjadi Program Bina Pribadi, *Character Building* dan terakhir bernama *Character Formation*.

Tulisan ini berupaya membahas sejauh mana Program Pendidikan Karakter ini berhasil dilakukan, kendala-kendala apa saja yang dihadapi dan apa yang telah dilakukan dalam penyelenggaraan program tersebut. Pada akhir tulisan, penulis akan mencoba menelaah secara kritis program tersebut dan menganalisis keberhasilan serta kekurangan-kekurangan dari program tersebut. Hasil analisis ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter di masa yang akan datang.

Agar pemahaman tentang program tersebut mudah dicerna, maka dalam tulisan ini penulis akan menguraikan dan membahas secara berturut-turut apa yang dimaksud dengan

Program Pembinaan Kepribadian Siswa, Nilai-Nilai Kristiani yang diajarkan, sumber nilai Kristiani, ruang lingkup sasaran program, tujuan program: Tujuan Instruksioanal Umum (TIU) dan Khusus (TIK), materi dan modul pembinaan, strategi pembinaan, dan metode yang digunakan.

## Pembahasan

Program Pembinaan Kepribadian Siswa Pentingnya pembinaan kepribadian siswa dilatarbelakangi oleh beberapa keadaan berikut.

1. Dunia yang sedang mengalami perubahan. Program Pembinaan Kepribadian Siswa diadakan oleh BPK PENABUR Jakarta<sup>4</sup> dilatarbelakangi dengan pemahaman bahwa hidup dalam masa ini seringkali membingungkan baik bagi orang tua maupun anak-anak. Ada banyak hal yang berubah di sekeliling kita dalam politik, sosial ekonomi, moral dan spiritual. Di tengah perubahan itu tampak melemahnya penegakan disiplin dan peraturan, sehingga apa yang benar dan apa yang salah tidak jelas. Dengan kata lain, batas-batas moral menjadi kabur. Kekaburan ini menyebabkan memilih

sesuatu yang benar dan tepat menjadi jauh lebih sukar, dan akibatnya salah pilih menjadi jauh lebih serius.<sup>5</sup>

Penegakan disiplin, peraturan dan batas-batas moral menjadi jelas dalam kehidupan seorang siswa dapat dikembalikan dengan melakukan pembinaan secara sengaja dan terarah. Pembinaan tersebut dilakukan dengan pelaksanaan dan pengembangan Program Pembinaan Kepribadian Siswa (PPKS).

2. Berkembangnya sikap egoisme. Selain latar belakang di atas menurut pokja PPKS, program ini perlu dilakukan karena berkembangnya sikap egoisme dalam masyarakat. Dalam bagian lain pengantar program tersebut dikatakan:

---

Kurang berhasilnya sistem pendidikan membentuk sumber daya manusia dengan karakter yang tangguh, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri, terjadi hampir di semua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta.

---

“Dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan dapat kita lihat juga adanya peningkatan sikap egoisme dan pelanggaran hak-hak orang dengan menggunakan kekerasan. Perkembangan ini bukan hanya terjadi di negara tetangga kita tetapi juga di negara kita. Perselisihan paham dan sikap mau menang sendiri, berkembang menjadi pertengkar dan perkelahian. Kesalahan kecil antara dua (2) orang, yang tidak terselesaikan, berkembang menjadi perkelahian antar kelompok/warga dan perusakan milik orang-orang di sekitarnya”.

### 3. Sikap siswa yang berubah.

Selain kedua alasan di atas, alasan yang lebih penting adalah banyaknya keluhan ketika terjadi interaksi antara orang tua dan guru tentang siswa. Banyak orang tua melaporkan anaknya enggan pergi ke sekolah, anak takut maju ke depan kelas ketika mendapat giliran atau anak tidak ada kemauan untuk belajar.

Guru menyatakan bahwa banyak siswa kurang menunjukkan kesungguhan dalam belajar dan kurang berusaha, terlambat datang, sering tidak membuat tugas, menyontek, kurang ramah, angkuh, mere-mehkan, bersikap kurang ajar, menentang dan berkecenderungan balas dendam.<sup>6</sup>

Dari berbagai latar belakang yang telah diuraikan di atas maka BPK PENABUR Jakarta melakukan program Program Pembinaan Kepribadian Siswa (PPKS). PPKS ini dilaksanakan di lingkungan BPK PENABUR Jakarta sejak tahun 1996 dan dijalankan oleh sebuah Tim Pembinaan Kepribadian Siswa.<sup>7</sup> Tim ini dibantu oleh beberapa guru agama, guru bimbingan konseling dan guru-guru bidang studi lain. Tim ini bertugas merumuskan apa yang dimaksud dengan Program Pembinaan Kepribadian Siswa, menentukan ruang lingkup sasaran program, nilai-nilai kristiani yang diajarkan, sumber nilai kristiani, tujuan program: Tujuan Instruksioanal Umum (TIU) dan Khusus (TIK), materi pembinaan, strategi pembinaan, modul pembinaan, metode yang digunakan.

## Nilai-Nilai Kristiani yang Diajarkan dan Sumber-Sumber Nilai Kristiani

Telah diuraikan di atas bahwa adanya PPKS ini karena kebutuhan yang sangat mendesak di lingkungan BPK PENABUR Jakarta untuk memperbaiki kepribadian siswa. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah dari mana Nilai-Nilai kristiani dan sumber Nilai-Nilai kristiani diambil?

Menurut tim dan para pembuat PPKS, program ini didasarkan pada Alkitab, yang di dalamnya terdapat pengajaran hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, pengajaran tentang iman dan pengajaran tentang perilaku terhadap sesama. Masih menurut tim ini, Alkitab juga merupakan sumber Pendidikan Kristiani, seperti ditulis dalam Efesus 4:12 – 13 bahwa Allah memberikan rupa-rupa pemimpin pada jemaatnya dengan tujuan:

“...untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristiani, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala (Efesus 4:12-15)

Dari ayat-ayat ini menurut tim dan para pembuat PPKS, sekurang-kurangnya ada empat (4) sasaran umum pertumbuhan rohani yaitu.

1. Membawa orang dalam hubungan percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus.
2. Pertumbuhan dalam peneladanan pada Yesus Kristus.
3. Kedewasaan dalam persekutuan orang beriman, yang di dalamnya terdapat saling mempedulikan, saling menghargai, saling membutuhkan dan saling memaafkan.
4. Pelayanan terhadap sesama manusia.

Menurut tim dan para pembuat PPKS ini, ke empat ciri dari sasaran umum ini berlaku untuk semua golongan dengan memperhatikan

perkembangan usia dan psikologi. Bahkan menurut tim ini semua tujuan-tujuan lainnya yang dirumuskan kemudian untuk semua golongan usia harus mengacu kepada sasaran umum ini.

Kemudian tim mengembangkan keempat sasaran umum ini sebagai Tujuan Pendidikan Kristen yang pada dasarnya adalah pembentukan manusia seutuhnya, yang secara rinci sebagai berikut.

1. Mengajar untuk berpikir.
2. Menguatkan nilai diri yang bertumpu pada penerimaan kita oleh Tuhan karena kasih-Nya (*Christ based self-esteem*). Berdasarkan hal ini kita mengasihi orang lain.
3. Membantu menguasai perasaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
4. Mengembangkan lebih banyak sikap kristiani.
5. Membuka diri terhadap hubungan saling mempedulikan antarsesama.
6. Mengembangkan karunia untuk melayani dan memimpin.
7. Mengajarkan untuk setia dalam pelayanan.

Dari ketujuh rincian Tujuan Pendidikan Kristiani ini, tim menjabarkannya menjadi 12 Nilai Kristiani yang ditanamkan pada seseorang. Menurut tim dengan melakukan hal ini maka pertumbuhan kristiani dapat dikonkritkan. Adapun ke-12 nilai kristiani ini sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Cinta kasih
2. Nilai diri dalam Kristus (*Christ based self-seteem*)
3. Pengendalian diri.
4. Keberanian.
5. Kejujuran.
6. Kebijaksanaan.
7. Kerendahan hati.
8. Kepedulian.
9. Damai.
10. Kebaikan hati.
11. Kesetiaan dan tanggungjawab.
12. Keadilan.

Keduabelas Nilai Kristiani ini selain merupakan penjabaran dari rincian tujuan pendidikan Kristen juga didasarkan pada ajaran Tuhan Yesus tentang Hukum Kasih yang terdapat dalam Matius 22: 37 – 39 yang berbunyi, "Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap

akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Matius 22: 37 – 39).

Hukum kasih yang masih abstrak ini dapat lebih mudah dimengerti jika kita mengacu kepada Tuhan Yesus. Secara ringkas, ajaran Tuhan Yesus dapat disimak dari Khobah di Bukit (Matius 5: - 12). Sedangkan contoh dalam sikap dan perbuatan Tuhan Yesus untuk diteladani, dapat dibaca dari keempat Kitab Injil. Dari ajaran dan contoh sikap dan perbuatan Tuhan Yesus dalam hidup-Nya dapat dilihat nilai-nilai hidup kristiani untuk hubungan dengan Allah (vertikal) dan untuk hubungan dengan sesama manusia (horisontal).

### Ruang Lingkup Program

Jika kita melihat uraian di atas dan nama program ini: Program Pengembangan Kepribadian Siswa, jelas bahwa sasaran dan ruang lingkup program pertama-tama ditujukan untuk para siswa. Hal ini menjadi jelas jika kita mengutip apa yang dikatakan dalam pengantar dan petunjuk umum untuk Program Pembinaan Kepribadian Siswa di Sekolah BPK PENABUR Jakarta:

Ada yang beranggapan bahwa mendidik kepribadian siswa adalah tanggung jawab orang tua. Pendapat ini sebagian memang benar, tetapi bukankah sekolah juga mempunyai fungsi untuk mendidik? Sebagai sekolah Kristen bukankah kita juga terpanggil untuk mendidik anak dalam perilaku kristiani dan bukan hanya mengajarkan berbagai pengetahuan.

Sebagai pendidik, kita menyadari bahwa pada usia anak (TK –SD) dan remaja (SMP & SLTA) bagi seseorang adalah usia yang amat menentukan dalam pembentukan kepribadian. Kalau masa ini dibiarkan berlalu, sangatlah sulit mengubah apa yang sudah terbentuk. Maka salahlah bila pembinaan pada saat itu tidak dilakukan pihak sekolah.

Sekolah ibarat sebuah ladang persemaian. Tanaman-tanaman kecil di ladang itu akan dapat bertumbuh dengan baik bila disiram, dipupuki, disiangi dari tanaman liar dan mendapat sinar matahari yang cukup. Dengan pemeliharaan yang cermat, kelak tanaman ini tumbuh menjadi pohon yang sehat, kokoh dan pada waktunya dapat menghasilkan buah dengan berlimpah.

BPK PENABUR KPS Jakarta dengan semua pengurus, guru dan karyawannya adalah orang-orang yang bekerja di ladang itu. Secara bersama, kita dapat membantu pertumbuhan tanaman yang dipercayakan kepada kita, sehingga nanti pohon itu dapat memberi hasil yang baik dan berguna untuk Tuhan dan sesama manusia.<sup>9</sup>

Dari kutipan di atas jelas bahwa ruang lingkup program pertama-tama ditujukan untuk seluruh siswa dari jenjang TK sampai dengan SLTA agar mempunyai kepribadian yang baik. Tetapi dari kutipan di atas juga secara tidak langsung semua yang terlibat dalam bidang pendidikan baik itu pengurus, guru dan karyawan di lingkungan BPK PENABUR Jakarta termasuk dalam ruang lingkup program ini. Bahkan orang tua siswa secara tidak langsung masuk dalam ruang lingkup program ini dengan memberitahukan program ini kepada mereka melalui brosur yang dibagikan. Selain itu keterlibatan orang tua dalam program ini ialah dengan meminta mereka memperhatikan tingkah laku anaknya dalam periode tertentu ketika anak diminta untuk melakukan aplikasi Nilai-Nilai kristiani dalam bentuk tugas/suatu kegiatan di rumahnya.<sup>10</sup>

### Tujuan Umum dan Tujuan Khusus PPKS

Setiap program yang dicanangkan tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan ini penting agar kita dapat mengevaluasi apakah program yang dicanangkan itu mencapai sasaran. Tujuan ini juga penting untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari program ini. Jika program tersebut mempunyai kelemahan segera dapat diperbaiki, sedangkan jika mempunyai kelebihan dapat dipertahankan. Bagaimana dengan program PPKS? Tim pembuat program ini telah menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus adalah:

“Melalui pendidikan yang seimbang, baik dari dimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik di lingkungan sekolah BPK PENABUR Jakarta, siswa dibekali dengan Nilai-Nilai Kristiani yang dapat menjadi pegangan dan patokan untuk mengembangkan kepribadian yang tuah dan tangguh, sehingga dapat membantu mereka bertahan terhadap pengaruh-pengaruh negatif, baik dari teman, peradaban maupun masyarakat sekelilingnya dan dapat membantu mereka

menjalani hidup memuliakan Tuhan dan yang menjadi berkat untuk sesama manusia.

Sedangkan tujuan khusus program PPKS adalah: Setelah mengikuti program PPKS dengan teratur dan berkesinambungan, para siswa diharapkan secara bertahap dapat:

1. Mengetahui Nilai-Nilai Kristiani.
2. Menanggapi Nilai-Nilai Kristiani.
3. Menghayati Nilai-Nilai Kristiani.
4. Mengorganisasikan/menerapkan Nilai-Nilai Kristiani.
5. Mempraktikkan Nilai-Nilai Kristiani.

Dari tujuan umum dan khusus ini maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan PPKS adalah membekali siswa dengan Nilai-Nilai Kristiani, sehingga nilai-nilai itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### Materi dan Modul Pembinaan

Agar tujuan umum dan khusus ini dapat tercapai dengan maksimal maka tim menjabarkan tujuan ini dengan membuat materi pembinaan. Keduabelas nilai hidup kristiani ini menjadi materi pokok bahasan dalam PPKS. Setiap nilai kristiani yang merupakan materi pokok bahasan kemudian dibagi menjadi materi subpokok bahasan. Setiap materi subpokok bahasan dilengkapi dengan pokok pikiran, kerangka materi, bahan Alkitab, yang digunakan, tujuan umum dan khusus subpokok bahasan, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) – yang di dalamnya terdiri dari uraian materi, metode yang digunakan, media, waktu dan bahan sumber belajar.<sup>11</sup> Selain hal di atas, tim juga menyiapkan modul pembinaan yang berisi pengantar tentang latar belakang Nilai Kristiani dan materi pembinaan yang didalamnya berisi: Analisis Materi, Kegiatan Belajar Mengajar, Lembar Evaluasi dan Cerita Pendukung.

Dari 12 Nilai Kristiani ini yang merupakan materi pokok bahasan secara keseluruhan diuraikan menjadi 61 subpokok bahasan. Setiap materi pokok bahasan yang merupakan Nilai Kristiani tidak diuraikan secara merata menjadi berapa materi subpokok bahasan. Tidak ada penjelasan dari tim tentang hal ini.

Perlu diketahui bahwa 12 Nilai Kristiani tadinya ingin disampaikan dalam 1 tahun,<sup>12</sup> tetapi dalam pelaksanaannya dibuat dalam periode lima tahun. Periode lima tahun digunakan karena diharapkan pada tahun kelima telah terjadi perubahan pada siswa yang mengikuti PPKS. Oleh karena pemahaman

seperti diuraikan di atas, maka tahun ke lima disebut tahun citra. Secara lengkap pembagian materi ini sebagai berikut.

No	Tahun	Sub Pokok Bahasan
1.	2001-2002	1. Nilai diri berdasarkan Kristus 2. Pengendalian diri/ kedisiplinan 3. Keberanian
2.	2002-2003	4. Kejujuran 5. Kerendahan hati
3.	2003-2004	6. Cinta kasih 7. Kepedulian
4.	2004-2005	8. Tanggung jawab 9. Kebaikan hati dan Kesetiaan
5.	2005-2006 CITRA	10. Kebijaksanaan 11. Keadilan 12. Damai

Program ini kemudian berputar kembali dengan pola lima tahun sekali, dan diharapkan dengan pola seperti ini tertanamkan citra dalam setiap insan BPK PENABUR Jakarta. Jadi urutan program tersebut adalah sebagai berikut.

No	Tahun	Sub Pokok Bahasan
1.	2001-2002	1. Nilai diri berdasarkan Kristus 2. Pengendalian diri/ kedisiplinan 3. Keberanian
2.	2002-2003	4. Kejujuran 5. Kerendahan hati
3.	2003-2004	6. Cinta kasih 7. Kepedulian
4.	2004-2005	8. Tanggung jawab 9. Kebaikan hati dan Kesetiaan
5.	2005-2006 CITRA	10. Kebijaksanaan 11. Keadilan 12. Damai

### Strategi Pembinaan

Untuk mencapai hasil yang maksimal maka tim ini selain menyiapkan materi membuat strategi pembinaan sebagai berikut.<sup>12</sup>

1. Pembinaan diberikan oleh pimpinan sekolah dan guru. Secara ideal pembinaan

dilaksanakan secara khusus selama 1 jam pelajaran/minggu (sebulan 4 kali). Namun mengingat beberapa kendala di jenjang SMP dan SLTA, pelaksanaan ini mungkin hanya sebulan 2 kali.

2. Setiap pokok bahasan dibicarakan dalam 2 – 4 kali tatap muka, tergantung dari tekanan yang diberikan pada pokok bahasan tersebut. Keduabelas pokok bahasan diselesaikan dalam satu tahun pelajaran.
3. Tingkat kesukaran disesuaikan dengan jenjang dan kelas siswa, dengan memperhitungkan taraf perkembangan anak.
4. Pelaksana dibagi atas pelaksana secara umum dan khusus:
  - a. Pelaksana secara umum, mencakup segenap pimpinan dan staf guru serta karyawan sekolah dengan mencontohkan dalam perilaku (pimpinan, guru, karyawan), maupun terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar (guru).
  - b. Pelaksana secara khusus, adalah pimpinan dan guru kelas (TK dan SD) dan guru untuk bidang studi tertentu (SMP dan SLTA).

### Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi PPKS adalah penyampaian materi secara langsung melalui tatap muka dengan memakai metode: ceramah, renungan, diskusi, bermain peran, ayat Alkitab, pepatah, kata mutiara. Artinya sebagai suatu lembaga secara sadar dan nyata PPKS diberikan alokasi waktu dalam jam tertentu layaknya suatu mata pelajaran. Selain metode secara langsung, materi juga disampaikan secara tidak langsung melalui: Lagu-lagu rohani, kata-kata mutiara, ayat Alkitab, penghargaan pujian, pengakuan, atas perilaku positif, perlakuan yang kristiani, serta contoh dan teladan segenap warga sekolah. Metode secara tidak langsung ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja selama terjadi interaksi antara siswa dengan pendidik baik dalam kegiatan formal atau informal.<sup>13</sup>

### Analisis Program *Character Formation*

Setelah penulis menguraikan Program Pembinaan Kepribadian Siswa maka penulis akan menganalisis seluruh program tersebut berdasarkan penelitian kepustakaan dan

sekaligus membandingkannya dengan realita di lapangan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

Seperti dijelaskan di atas PPKS yang diberlakukan di BPK PENABUR Jakarta sejak tahun 1996, telah dilengkapi dengan ruang lingkup sasaran program, Nilai-Nilai Kristiani yang diajarkan, sumber Nilai Kristiani, tujuan program meliputi: Tujuan Instruksioanal Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), materi pembinaan, strategi pembinaan, modul pembinaan, metode yang digunakan. Dengan kata lain PPKS telah dilengkapi dengan sebuah kurikulum sebagai suatu bahan ajar. Kurikulum ini disusun secara berurutan sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang diajarkan dan seluruhnya akan selesai dalam empat tahun. Tahun kelima diharapkan nilai-nilai mulai tampak. Oleh sebab itu tahun kelima disebut Tahun Citra yang merupakan pengulangan dan evaluasi sejauh mana Nilai-Nilai Kristiani terwujud.

Dari pengamatan maka terdapat kelemahan yang cukup mencolok dalam penerapan kurikulum yang digunakan. Kurikulum ini pada akhirnya hanya menyebabkan siswa bertatap muka satu kali untuk penyajian tiap-tiap materi Nilai Kristiani yang ada dalam kurun waktu lima tahun.

Dengan adanya kelemahan tersebut pada tahun 2001, tim merancang suatu pengembangan kurikulum PPKS yang berkesinambungan mulai dari jenjang SD sampai dengan jenjang SLTA. Yang menjadi perbedaan pada rancangan baru ini ialah dalam kurikulum ini diusahakan agar keduabelas nilai tersebar pada materi di seluruh tahun ajaran pada tiap jenjangnya. Untuk mengusahakan terwujudnya hal tersebut, maka subpokok bahasan yang diberikan tidak lagi Nilai itu sendiri, tetapi mengambil subpokok bahasan dari kehidupan sehari-hari anak. Di dalam pembahasan subpokok bahasan itu Nilai-Nilai Kristiani akan disinggung sejauh terkait dengan subpokok bahasan yang dibicarakan.

Subpokok bahasan yang diangkat pada kurikulum ini juga telah diusahakan untuk disusun dengan memperhatikan kompetensi anak serta dengan memakai alur spiral. Dengan cara yang demikian, maka diharapkan:

1. Nilai-nilai yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak

2. Nilai-nilai yang diberikan relevan dengan situasi (konteks kehidupan) anak
3. Terjadi perkembangan kompetensi yang bertahap.

Di samping itu, diusahakan juga kesinambungan materi dari jenjang yang lebih rendah ke jenjang yang lebih tinggi. Di dalam kerangka ini, materi yang disampaikan pada jenjang yang lebih rendah merupakan persiapan untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi.

Secara umum, arah yang akan dicapai melalui pelajaran PPKS pada masing-masing jenjang dapat digambarkan sebagai berikut.

1. *Jenjang Sekolah Dasar* secara khusus ingin mempersiapkan anak menjadi seorang pembawa damai yang kehadirannya dapat dirasakan di lingkungan teman-temannya.
2. *Jenjang SLTP* secara khusus ingin mempersiapkan anak menjadi seorang pembawa damai yang kehadirannya dapat dirasakan di lingkungan yang lebih luas (masyarakat).
3. *Jenjang SMU-SMK* secara khusus ingin mempersiapkan anak menjadi seorang pembawa damai yang kehadirannya dapat dirasakan oleh bangsa dan negara. Atau dengan kata lain, anak dapat berkarya dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan banyak orang.

Dapat pula diperhatikan bahwa secara sengaja telah dirancang alur : *sekolah* → *keluarga* → *teman* (pada jenjang SD). Alur tersebut secara sengaja memuncak pada *hubungan dengan teman*. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan dimana biasanya dikatakan bahwa identitas anak paling besar ditentukan oleh lingkungan pergaulannya. Melalui alur yang demikian, pergaulan anak justru ditentukan oleh nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Bahkan diharapkan, anak dapat ikut membentuk kepribadian temannya melalui lingkungan pergaulannya.

Demikian pula alur : *sekolah* → *masyarakat* → *teman* (pada jenjang SLTP) dan alur : *sekolah* → *bangsa dan negara* → *teman* (pada jenjang SMU-SMK) pada dasarnya memiliki dasar pertimbangan yang sama seperti jenjang SD.

Pertimbangan lain untuk memilih "lingkungan teman" sebagai unsur terakhir adalah mengingat "lingkungan teman" dapat dipakai sebagai sebagai *tempat berlatih* untuk bersosialisasi dan mengembangkan wawasan kemanusiaan dan kebangsaan anak.

Untuk membedakan kurikulum yang baru ini maka penamaan Program Pengembangan Kepribadian Siswa (PPKS) diganti menjadi Program Bina Pribadi, program Bina Pribadi ini dilengkapi bukan hanya dengan modul tetapi buku pegangan untuk siswa, dicetak secara khusus untuk setiap kelas dan jenjang.<sup>14</sup>

Pada saat ini Program Bina Pribadi berubah menjadi *Character Formation* (Program Pembentukan Karakter). Penamaan ini bukan hanya menyesuaikan diri dengan Dewan Gereja Sedunia (DGS – WWC) tetapi juga lebih bersifat Alkitabiah.

## Kesimpulan dan Saran

Telah dijelaskan di atas bahwa tujuan PPKS, yang kemudian berganti nama dengan Bina Pribadi, *Character Building*, dan terakhir *Character Formation* bertujuan agar nara didik dibekali dengan nilai-nilai hidup kristiani yang dapat menjadi pegangan dan patokan untuk mengembangkan kepribadian yang utuh dan tangguh, sehingga dapat membantu mereka bertahan terhadap pengaruh-pengaruh negatif, baik dari teman, peradaban maupun masyarakat sekelilingnya dan dapat membantu mereka menjalani hidup memuliakan Tuhan dan yang menjadi berkat untuk sesama manusia.

Menurut penulis tujuan ini memang telah diusahakan untuk dicapai dengan seperangkat alat yang dikenal dalam dunia pendidikan (Tujuan Instruksioanal Umum (TIU) dan Khusus (TIK), materi pembinaan, strategi pembinaan, modul pembinaan, metode yang digunakan dan kurikulum sebagai suatu bahan ajar). Adanya perangkat ini memang cukup baik tetapi dilain pihak keberadaan perangkat ini menyebabkan pendidikan *Character Formation* sama seperti mata pelajaran lain seperti ketuntasan bahan ajar dan bukan lebih ke pembentukan karakter. Dengan kata lain kurang adanya program pembentukan yang berkesinambungan dan dirancang untuk suatu waktu tertentu dan kemudian dievaluasi. Oleh karena itu penulis menyarankan agar ke depan pembentukan karakter ini lebih ditekankan kepada pembentukan yang dilakukan dengan terlebih dahulu menekankan karakter apa yang akan ditekankan, karakter itu kemudian disosialisasikan, dibuatkan kesadaran dan pembentukan (pembiasaan) dalam kurun waktu tertentu. Setelah dilakukan evaluasi dan pembiasaan

tersebut telah tertanam maka pembentukan Karakter yang lain dapat dilanjutkan.

Dalam pendidikan karakter, maka keberhasilan pendidikan ini juga ditentukan dengan pembelajaran yang menekankan keteladanan. Artinya jika kita mengajarkan nilai kejujuran sebagai karakter kepada siswa. Apakah juga karakter itu juga ada dan tertanam dalam diri pengurus, pejabat struktural, guru dan karyawan. Jika hal itu belum bahkan tidak ada, maka sangatlah sulit untuk menanamkan karakter yang dimaksud. Dengan kata lain kita juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif dalam penanaman pendidikan karakter.

## Daftar Pustaka

- Dykstra, Craig R. (1981). *Vision and character: a christian educator's alternative to kohlberg*, New York: Paulist Press
- DIKNAS. *Penjelasan kurikulum berbasis kompetensi, Pendidikan Agama Kristen SD*
- Ismail, Stans, dkk. (1996). *Pengantar dan petunjuk umum untuk program pembinaan kepribadian siswa di sekolah BPK PENABUR KPS Jakarta*. Jakarta: BPK PENABUR KPS Jakarta
- Sumarta, Ketut I. (2000). *Pendidikan yang memekarkan rasa, Sindhunata*, editor, *Membuka Masa Depan Anak-Anaka kita – mencari kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Jogjakarta: Kanisius
- Kumaris, Brahma. (1998). *Living values statements (terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Study Spritualitas Brahma Kumaris
- Dokumen-dokumen PPKS yang ada di lingkungan BPK PENABUR Jakarta

### Catatan:

<sup>1</sup> UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 menegaskan tujuan pendidikan nasional adalah : Sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur , memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

<sup>2</sup> Ketut Sumarta I, "Pendidikan Yang Memekarkan Rasa", Sindhunata, (ed.), *Membuka Masa Depan Anak-Anak kita – mencari kurikulum Pendidikan Abad XXI-*, (Jogjakarta: Kanisius, 2000), 181

<sup>3</sup> Beberapa penelitian mengasumsikan bahwa program pengembangan kepribadian (Character building) dapat menghasilkan manusia yang berkepribadian baik, antara lain: Helen Oppenheimer, *The Character of Christian Morality*, (Oxford: A.R. Mowbay, 1974); Craig Dykstra, *Vision and Character*, (New York: Paulist Press, 1981); Brahma Kumaris, *Living Values Stratement* (terj).

<sup>4</sup> . Ketika program ini dicanangkan nama yang digunakan adalah BPK PENABUR KPS (Komisi Pembantu Setempat) Jakarta.

<sup>5</sup> . Pokja Bina Pribadi, Pengantar materi PPKS tahun 1

<sup>6</sup> . Latar belakang Pembinaan Kepribadian Siswa “ Pengantar dan Petunjuk Umum Untuk Program Pembinaan Kepribadian Siswa di sekolah BPK PENBUR - KPS Jakarta” p. 1

<sup>7</sup> Tim Pembinaan Kepribadian Siswa ini terdiri dari : Koordinator : Stans Ismail, MA. Anggota: Dra. Anne L Ranti, M.Pd., Dra. Emilia Naland., Dra. Endang Setyowati., Bagus P Prasetyo, S.Th., Adji Utama, S.Th.

<sup>8</sup> . Dalam perkembangannya urutan Nilai-Nilai Kristiani ini berbuah menjadi : Nilai diri berdasarkan Kristus, Pengendalian diri/ kedisiplinan, Keberanian, Kejujuran, Kerendahan hati, Cinta Kasih, Kepedulian, Kesetiaan dan

Tanggung Jawab, Kebaikan hati, Kebijaksanaan, Keadilan dan Damai.

<sup>9</sup> . Pengantar Materi PPKS, Pokja Bina Pribadi

<sup>10</sup> . Sebagai contoh dalam materi kelas 2 sub pokok bahasan membersihkan perlengkapan yang digunakan, pada bagian manakah yang sehat? (II), ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dimana orang tua diminta untuk tanda tangan, kegiatan tersebut merupakan penerapan dari nilai-nilai kristiani. .

<sup>11</sup> .Tim telah membuat contoh lengkap dari penguraian sub pokok bahasan .

<sup>12</sup>.Lihat strtegi pembinaan poin 2.

<sup>13</sup> . Dalam pelaksanaannya ternyata strategi agar ke-12 pokok bahasan ini diselesaikan dalam 1 tahun tidak bisa dilaksanakan sehingga diambil kebijakan dengan menggunakan periode 5 tahunan.

<sup>14</sup>.Perkembangan kompetensi yang bertahap maksudnya : Sub pokok bahasan yang dibicarakan pada kelas yang lebih rendah diharapkan dapat meningkatkan kompetensi anak agar anak dapat memahami Sub pokok bahasan yang dibicarakan pada kelas yang lebih tinggi. Ini berarti pula bahwa anak diandaikan “tidak mungkin” dapat mengikuti pelajaran kelas 5 jika belum mendapat materi kelas 4.